



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16740-16749

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kinerja Keuangan, Financial Distress dan Green Accounting terhadap Agresivitas Pajak

Cha Cha Olivia¹, Baiq Fitri Arianti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

¹chachaolivia945@gmail.com · ²dosen00862@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kinerja keuangan, financial distress, dan green accounting terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling berdasarkan 4 (empat) kriteria yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 15 perusahaan dengan total 75 unit observasi selama lima tahun periode pengamatan. Analisis data dilakukan melalui regresi data panel menggunakan perangkat lunak Eviews 12, di mana model Random Effect (REM) terpilih sebagai model estimasi terbaik berdasarkan serangkaian Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Seluruh uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi telah terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0268. Namun secara parsial, hanya kinerja keuangan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dengan nilai probabilitas 0,0369, sedangkan financial distress dengan probabilitas 0,7133 dan green accounting dengan probabilitas 0,7622 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai agresivitas pajak bagi regulator perpajakan dan manajemen perusahaan.

Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Financial Distress, Green Accounting, Kinerja Keuangan

1. Latar Belakang

Penerimaan pajak merupakan tulang punggung pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Realisasi penerimaan pajak hingga Desember 2025 mencapai 87,6% atau senilai Rp1.917,6 triliun dari target APBN sebesar Rp2.189 triliun [1]. Namun di sisi lain, bagi pelaku usaha, kewajiban perpajakan dipandang sebagai beban yang berpotensi menggerus laba bersih dan menurunkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Kondisi ini mendorong sejumlah perusahaan untuk merancang strategi perpajakan yang bertujuan menekan beban pajak seminimal mungkin, baik melalui jalur legal maupun ilegal, yang dikenal sebagai agresivitas pajak [2]. Fenomena ini semakin relevan ketika pemerintah meresmikan kebijakan insentif Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) melalui PMK No. 61 Tahun 2024 sebesar 100% untuk pembelian properti, yang secara langsung memengaruhi dinamika perpajakan pada sektor properti dan real estate [3]. Agresivitas pajak didefinisikan sebagai tindakan perusahaan dalam merancang perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak, baik melalui *tax avoidance* yang bersifat legal maupun *tax evasion* yang bersifat ilegal [2].

Semakin besar penghematan pajak yang berhasil dicapai, semakin tinggi indikasi perilaku agresivitas pajak perusahaan dalam upaya memaksimalkan laba bersihnya [4]. Salah satu fenomena nyata yang mencerminkan praktik ini terjadi pada PT Pollux Hotels Group Tbk (POLI), di mana terdapat penurunan *Effective Tax Rate* (ETR) secara signifikan dari 0,750 pada tahun 2020 menjadi 0,109 pada tahun 2021, meskipun laba sebelum pajak meningkat drastis. Perusahaan tersebut juga terindikasi berada dalam kondisi *financial distress* berdasarkan nilai *S-Score* Springate yang berada di bawah ambang batas 0,862 selama dua tahun berturut-turut, yang mengindikasikan tekanan keuangan yang memotivasi perilaku perpajakan agresif [5]. Faktor pertama yang diduga memengaruhi agresivitas pajak adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi rasio profitabilitas [6]. Sejumlah penelitian terdahulu seperti Tanisa & Lastanti [7], Sima dkk. [8], Sasmita [9], serta Kustari & Jenni [10] menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh [11] yang menyimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh

terhadap agresivitas pajak. Inkonsistensi temuan ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks sektor properti dan *real estate*.

Faktor kedua adalah *financial distress*, yakni kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengancam keberlangsungan operasionalnya [12]. Dalam kondisi tekanan keuangan yang tinggi, manajemen cenderung mengadopsi strategi perpajakan yang lebih agresif sebagai upaya mempertahankan arus kas. Penelitian Alafiah dkk. [13], Romadhina [14], Astrika dkk. [15], serta Lutfia & Hidayati [16] mendukung hubungan positif antara *financial distress* dan agresivitas pajak. Sebaliknya, Djohar & Angelina [17] dan Kartika [18] menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil ini semakin memperkuat urgensi penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konklusif. Faktor ketiga adalah *green accounting* atau akuntansi hijau, yaitu pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan dampak lingkungan dalam pelaporan keuangan perusahaan [19]. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan menerapkan *green accounting* untuk membangun citra positif di mata publik dan memenuhi kepatuhan regulasi, bukan semata-mata untuk tujuan efisiensi perpajakan. Penelitian Angin dkk. [20] dan Tyan dkk. [2] menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, Maniahala dkk. [21] justru menemukan pengaruh yang signifikan. Ketidakkonsistenan temuan ini membuka ruang penelitian lebih lanjut yang relevan secara kontekstual.

Berdasarkan analisis kesenjangan (*gap analysis*) dari berbagai penelitian terdahulu, teridentifikasi bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap agresivitas pajak masih bersifat kontradiktif dan belum banyak dieksplorasi secara simultan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kombinasi tiga variabel independen yang belum banyak diuji secara bersamaan dalam satu model, khususnya dengan memasukkan *green accounting* yang diukur menggunakan skor PROPER dalam konteks agresivitas pajak sektor properti periode 2020–2024. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh dan memberikan bukti empiris kinerja keuangan, *financial distress* dan *green accounting* secara simultan terhadap agresivitas pajak. (2) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap agresivitas pajak. (3) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak. (4) Untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh *green accounting* terhadap agresivitas pajak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, yang diakses melalui www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan [22]. Populasi penelitian mencakup 92 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan empat kriteria seleksi: (1) terdaftar di BEI selama periode 2020–2024; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode pengamatan; (3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; dan (4) memiliki kelengkapan data seluruh variabel yang digunakan. Berdasarkan proses eliminasi, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel akhir dengan total 75 unit observasi (15 perusahaan × 5 tahun).

2.1 Pengukuran Variabel

Variabel dependen adalah agresivitas pajak (Y), diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) dengan formula:

$$ETR = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Net Income Before Taxes}}$$

Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi (Matanari, 2022). Variabel independen pertama adalah kinerja keuangan (X_1), diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel independen kedua adalah *financial distress* (X_2), diukur menggunakan model Springate *S-Score*:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan: X_1 = modal kerja/total aset; X_2 = laba sebelum bunga dan pajak/total aset; X_3 = laba sebelum pajak/total liabilitas lancar; X_4 = penjualan/total aset. Nilai $S < 0,862$ mengindikasikan perusahaan berpotensi bangkrut, sedangkan $S > 0,862$ mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat [23].

Variabel independen ketiga adalah *green accounting* (X_3), diukur menggunakan skor PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) dengan skala ordinal: Emas = 5, Hijau = 4, Biru = 3, Merah = 2, dan Hitam = 1.

2.2 Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Analisis diawali dengan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan estimasi tiga model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM), Uji Hausman (FEM vs REM), dan Uji *Lagrange Multiplier* (REM vs CEM). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinieritas (korelasi antar variabel independen $< 0,90$), uji heteroskedastisitas (uji Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson, nilai -2 hingga +2). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t) pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), serta uji koefisien determinasi (*Adjusted R*²) untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama [24].

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan: Y = agresivitas pajak; α = konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen; e = *error term*.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini mencakup 92 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Setelah melalui proses seleksi menggunakan metode *purposive sampling* dengan empat kriteria eliminasi, diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel final dengan total 75 unit observasi. Proses eliminasi sampel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Eliminasi	Sesuai Kriteria
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> terdaftar di BEI periode 2020–2024	–	92
2	Menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten periode 2020–2024	(13)	79
3	Tidak mengalami kerugian selama periode 2020–2024	(51)	28
4	Memiliki kelengkapan data seluruh variabel penelitian periode 2020–2024	(13)	15
Jumlah Sampel			15
Total Observasi (15 × 5 tahun)			75

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, proses eliminasi menghasilkan 15 perusahaan sampel yang memenuhi seluruh kriteria, antara lain BSDE, CTRA, DMAS, DUTI, GPRA, JRPT, KIJA, MKPI, MTLA, PWON, SMDM, SMRA, URBN, POLI, dan DADA. Total data yang dianalisis berjumlah 75 observasi selama lima tahun periode pengamatan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik distribusi data dari setiap variabel penelitian. Hasil pengolahan menggunakan Eviews 12 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	AP (Y)	KK (X ₁)	FD (X ₂)	GA (X ₃)
Mean	0,080481	0,050128	1,165604	3,520000
Median	0,016800	0,046400	1,152000	4,000000
Maximum	0,750300	0,199700	2,587100	4,000000
Minimum	0,000500	0,000700	0,386600	3,000000
Std. Dev.	0,149887	0,042278	0,408503	0,502964
Observations	75	75	75	75

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, agresivitas pajak (Y) memiliki nilai rata-rata 0,0804 dengan standar deviasi 0,1498 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, mengindikasikan variasi data yang cukup tinggi dan persebaran nilai ETR yang luas antar perusahaan sampel. Nilai minimum sebesar 0,0005 dimiliki oleh PT Metropolitan Land, sedangkan nilai maksimum 0,7503 dimiliki oleh PT Pollux Hotels Group. Kinerja keuangan (X₁) memiliki rata-rata 0,0501 dengan standar deviasi 0,0422 yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya, mengindikasikan tingkat penyimpangan yang rendah dan data yang relatif homogen. Variabel *financial distress* (X₂) menunjukkan rata-rata 1,1656, di mana mayoritas perusahaan sampel masih berada dalam kategori sehat karena nilai *S-Score* berada di atas ambang batas 0,862. Adapun *green accounting* (X₃) memiliki rata-rata 3,52 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 4, yang mencerminkan bahwa seluruh perusahaan sampel mendapatkan peringkat PROPER pada kategori Biru hingga Hijau.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi terbaik dilakukan melalui tiga tahap pengujian secara berurutan, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Rekap hasil pemilihan model disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Pemilihan Model Regresi Data Panel

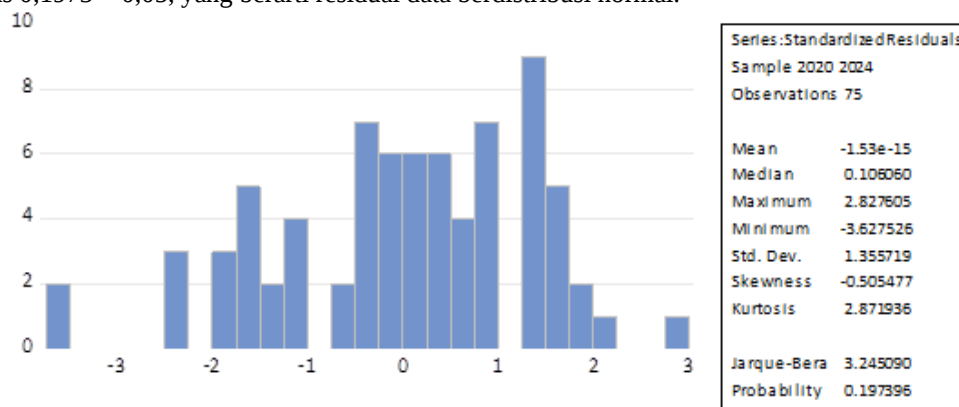
No	Pengujian	Model yang Dibandingkan	Model Terpilih
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM (prob. = 0,0000 < 0,05)
2	Uji Hausman	FEM vs REM	REM (prob. = 0,7622 > 0,05)
3	Uji Lagrange Multiplier	REM vs CEM	REM (prob. = 0,0000 < 0,05)

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2025)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 < 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih unggul dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,7622 > 0,05, yang berarti *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan FEM. Konfirmasi akhir melalui Uji *Lagrange Multiplier* menghasilkan statistik Breusch-Pagan dengan probabilitas 0,0000 < 0,05, sehingga REM terpilih sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil uji normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera menunjukkan nilai 3,2450 dengan probabilitas 0,1973 > 0,05, yang berarti residual data berdistribusi normal.



Gambar 1. Diagram Histogram Uji Normalitas

Diagram histogram di atas memperlihatkan bahwa sebaran residual mendekati bentuk kurva normal dengan nilai probabilitas Jarque-Bera yang melampaui taraf signifikansi 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga hasil estimasi dapat diandalkan untuk inferensi statistik. Uji multikolinieritas menunjukkan korelasi antara kinerja keuangan (X_1) dan *financial distress* (X_2) sebesar 0,7972, antara X_1 dan *green accounting* (X_3) sebesar 0,0338, serta antara X_2 dan X_3 sebesar 0,0506. Seluruh nilai korelasi berada di bawah ambang batas 0,90, sehingga tidak terdapat masalah multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menghasilkan nilai probabilitas $X_1 = 0,0591$, $X_2 = 0,4675$, dan $X_3 = 0,7493$, seluruhnya di atas 0,05, sehingga model bebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi melalui statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,6160 yang berada dalam rentang -2 hingga +2, mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian simultan dan koefisien determinasi dari model REM disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
<i>F-statistic</i>	3,245578
Prob. (<i>F-statistic</i>)	0,026897
<i>R-squared</i>	0,120599
<i>Adjusted R-squared</i>	0,083441
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,616095

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2025)

Nilai *F-statistic* sebesar 3,2455 dengan probabilitas $0,0268 < 0,05$ dan nilai *F*-hitung ($3,2455 > F$ -tabel ($2,73$)) mengonfirmasi bahwa kinerja keuangan, *financial distress*, dan *green accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis H_1 diterima. Nilai *Adjusted R*² sebesar 0,0834 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 8,34% variasi agresivitas pajak, sedangkan sisanya sebesar 91,66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

2. Uji Parsial (Uji t) dan Persamaan Regresi

Hasil uji parsial beserta koefisien regresi dari model *Random Effect* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t) dan Koefisien Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C (Konstanta)	0,107135	0,110696	0,967832	0,3364	–
KK (X_1)	-1,826465	0,858552	-2,127378	0,0369	Berpengaruh
FD (X_2)	0,030343	0,082249	0,368922	0,7133	Tidak Berpengaruh
GA (X_3)	0,008391	0,027627	0,303710	0,7622	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Diolah Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,107135 - 1,826465X_1 + 0,030343X_2 + 0,008391X_3$$

Konstanta bernilai positif 0,1071, yang berarti apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka agresivitas pajak diprediksi sebesar 0,1071. Koefisien kinerja keuangan (X_1) bernilai negatif sebesar -1,8264 dengan probabilitas $0,0369 < 0,05$ dan nilai $|t\text{-statistik}| = 2,1273 > t\text{-tabel} = 1,6666$, sehingga kinerja keuangan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak dan H_2 diterima. Artinya, setiap peningkatan satu satuan ROA akan menurunkan ETR sebesar 1,8264, yang mengindikasikan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak. Koefisien *financial distress* (X_2) bernilai positif 0,0303 dengan probabilitas $0,7133 > 0,05$, menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H_3 ditolak. Kondisi ini terjadi karena rata-rata nilai *S-Score* perusahaan sampel sebesar 1,1656 masih berada di atas ambang *distress zone*, sehingga manajemen tidak merasakan tekanan likuiditas yang cukup kuat untuk mendorong perilaku perpajakan agresif. Koefisien *green accounting* (X_3) bernilai positif 0,0083 dengan probabilitas $0,7622 > 0,05$, menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H_4 ditolak. Penerapan PROPER oleh perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel penelitian ini lebih berorientasi pada pemenuhan kepatuhan regulasi dan pembangunan citra positif perusahaan, bukan sebagai instrumen strategi perpajakan agresif.

3.2 Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan, *Financial Distress*, dan *Green Accounting* Secara Simultan Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis pertama (H_1) bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah kinerja keuangan, *financial distress*, dan *green accounting* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil Uji F yang diperoleh dari estimasi model *Random Effect*, nilai *F-statistic* tercatat sebesar 3,2455 dengan probabilitas 0,0268, yang berada di bawah taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, nilai *F*-hitung sebesar 3,2455 melampaui nilai *F*-tabel sebesar 2,73. Dengan demikian, hipotesis H_1 diterima, yang berarti ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini memiliki landasan teoretis yang kuat, khususnya dalam kerangka teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling [25]. Dalam perspektif teori tersebut, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen menjadi akar permasalahan dalam pengambilan keputusan perpajakan perusahaan. Secara simultan, fluktuasi kinerja keuangan yang tercermin dari perubahan nilai ROA akan secara langsung memengaruhi besaran laba yang menjadi basis penghitungan kewajiban perpajakan. Ketika profitabilitas meningkat, beban pajak yang harus ditanggung perusahaan turut membesar, sehingga mendorong manajemen selaku agen untuk merancang strategi minimalisasi pajak demi mempertahankan laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham [25].

Pada saat yang bersamaan, ancaman kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diindikasikan oleh nilai *S-Score* Springate yang rendah menciptakan tekanan tambahan bagi manajemen untuk mencari sumber likuiditas alternatif, salah satunya melalui penghematan beban pajak. Kondisi tekanan ganda ini diperparah oleh pengeluaran tambahan yang timbul dari implementasi *green accounting*, seperti biaya investasi teknologi ramah lingkungan dan program pengurangan emisi karbon, yang berpotensi menekan arus kas operasional perusahaan. Ketika ketiga tekanan ini hadir secara bersamaan, manajemen semakin terdorong untuk memanfaatkan celah regulasi perpajakan secara berlebihan sebagai respons adaptif terhadap kondisi keuangan yang tertekan [26]. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Astika & Asalam [26] yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor internal perusahaan, mencakup kinerja keuangan, kondisi kesulitan keuangan, dan kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial-lingkungan, secara simultan memberikan kontribusi yang searah dalam membentuk keputusan strategi perpajakan perusahaan secara agresif. Lebih lanjut, Hasan & Syayanti [27] juga mengonfirmasi bahwa kombinasi variabel-variabel internal perusahaan yang mencerminkan kondisi keuangan dan non-keuangan secara bersama-sama membentuk orientasi manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 8,34% menunjukkan bahwa meskipun pengaruh simultan ketiga variabel terbukti signifikan, masih terdapat faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model namun berkontribusi besar dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, *capital intensity*, atau kebijakan *leverage* perusahaan.

Secara kontekstual, temuan pengaruh simultan ini relevan dengan karakteristik unik sektor properti dan *real estate* di Indonesia yang sangat sensitif terhadap kebijakan fiskal pemerintah. Kehadiran insentif PPN DTP melalui PMK No. 61 Tahun 2024 menciptakan lingkungan regulasi perpajakan yang dinamis, di mana perusahaan properti memiliki insentif yang lebih besar untuk merancang perencanaan pajak yang terstruktur. Dalam konteks ini, kombinasi kinerja keuangan yang kuat, tekanan kesulitan keuangan, dan komitmen terhadap pelaporan lingkungan secara bersama-sama membentuk keputusan manajemen dalam menentukan seberapa agresif strategi perpajakan yang akan diadopsi.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis kedua (H_2) bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil Uji *t*, diperoleh nilai *t*-statistik sebesar $-2,1273$ dengan probabilitas $0,0369 < 0,05$ dan nilai $|t\text{-statistik}| = 2,1273 > t\text{-tabel} = 1,6666$. Hasil ini membuktikan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H_2 diterima. Koefisien regresi sebesar $-1,8264$ mengandung makna bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai ROA akan diikuti oleh penurunan nilai ETR sebesar 1,8264 satuan, yang dalam konteks pengukuran agresivitas pajak berarti tingkat agresivitas pajak justru semakin meningkat seiring dengan meningkatnya profitabilitas. Temuan ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif yang saling melengkapi. Pertama, dari sudut pandang teori agensi, agen (manajer) yang memiliki akses informasi lebih luas mengenai kondisi internal perusahaan akan cenderung memanfaatkan informasi tersebut untuk merancang strategi yang

menguntungkan posisinya. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, beban pajak yang harus dibayarkan juga bertambah besar karena pajak dihitung berdasarkan proporsi laba yang dihasilkan.

Kondisi ini menciptakan insentif yang kuat bagi manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif sebagai upaya mempertahankan laba bersih sekaligus memaksimalkan kompensasi yang diterima [25]. Kedua, ketika profitabilitas perusahaan berada pada level yang tinggi, manajemen memiliki sumber daya keuangan yang memadai untuk membiayai konsultasi perpajakan profesional, sehingga mereka lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai celah regulasi perpajakan yang tersedia secara legal maupun ilegal. Nilai rata-rata ROA perusahaan sampel sebesar 0,0501 atau sekitar 5,01% mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan dalam sampel masih beroperasi dengan tingkat profitabilitas yang moderat. Meskipun demikian, dispersi nilai ROA yang cukup bervariasi antara nilai minimum 0,0007 (PT Urban Jakarta Propertindo) hingga maksimum 0,1997 (PT Puradelta Lestari) mencerminkan heterogenitas kinerja keuangan yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan sampel. Perusahaan dengan profitabilitas tertinggi, seperti PT Puradelta Lestari, cenderung memiliki nilai ETR yang lebih rendah, yang mengindikasikan perilaku perpajakan yang lebih agresif sebagai konsekuensi dari beban pajak absolut yang lebih besar [16].

Hasil penelitian ini konsisten dan selaras dengan temuan sejumlah penelitian terdahulu. Tanisa & Lastanti (2022) menemukan bahwa profitabilitas sebagai proksi kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Alafiah dkk. [13] juga mengonfirmasi bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan argumentasi bahwa perusahaan yang memiliki laba lebih besar memiliki motivasi lebih kuat untuk meminimalkan beban pajaknya. Utami & Darma [28] menambahkan bahwa kinerja keuangan yang semakin baik akan mendorong perilaku agresivitas pajak yang semakin tinggi karena manajemen berupaya mempertahankan tingkat laba bersih yang dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Sima dkk. [8] turut mendukung temuan ini dengan membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitiannya. Di sisi lain, terdapat satu penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan kontradiktif. Matanari [11] menyimpulkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan konteks sektoral yang digunakan sebagai objek penelitian.

Sektor energi memiliki karakteristik regulasi perpajakan yang berbeda dari sektor properti dan *real estate*, termasuk dalam hal insentif pajak, depresiasi aset, dan kewajiban pelaporan yang berlaku, sehingga dinamika hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak pun berpotensi berbeda secara substansial. Secara keseluruhan, temuan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini memberikan implikasi penting bagi regulator perpajakan. Perusahaan-perusahaan dengan ROA yang tinggi perlu mendapatkan pengawasan perpajakan yang lebih ketat karena mereka memiliki kapasitas finansial dan motivasi yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak agresif. Direktorat Jenderal Pajak perlu memperhatikan profil profitabilitas perusahaan sebagai salah satu indikator risiko dalam penentuan prioritas pemeriksaan pajak [9].

Pengaruh Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diukur menggunakan model Springate *S-Score* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil Uji *t*, diperoleh nilai *t*-statistik sebesar 0,3689 dengan probabilitas 0,7133 yang jauh melampaui taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai *t*-statistik $0,3689 < t\text{-tabel } 1,6666$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, H_3 ditolak, yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak dalam konteks penelitian ini. Temuan ini secara superfisial tampak bertentangan dengan prediksi teori agensi yang mengasumsikan bahwa ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, manajemen akan cenderung mengambil langkah-langkah agresif untuk memperbaiki kondisi keuangan, termasuk melalui minimalisasi beban pajak. Namun, apabila dikaji lebih dalam dengan mempertimbangkan karakteristik data sampel, temuan ini dapat dijelaskan secara logis dan objektif melalui beberapa argumen yang saling menguatkan.

Pertama, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *S-Score* Springate seluruh perusahaan sampel adalah sebesar 1,1656, yang berada di atas ambang batas kebangkrutan yang ditetapkan sebesar 0,862. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel penelitian ini sebenarnya masih berada dalam kondisi keuangan yang relatif sehat dan tidak mengalami tekanan likuiditas yang ekstrem. Ketika perusahaan tidak berada dalam zona *distress* yang sesungguhnya, manajemen tidak memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mengambil risiko hukum melalui perencanaan pajak yang agresif hanya demi menghemat beban pajak jangka pendek (Permata dkk., 2021). Kedua, karakteristik sampel yang terdiri dari perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* yang telah mapan dan memiliki rekam jejak panjang di BEI menjadi faktor penting yang memoderasi hubungan antara *financial distress* dan agresivitas pajak. Perusahaan-perusahaan tersebut, seperti BSDE, CTRA,

PWON, dan SMRA yang telah terdaftar di BEI sejak tahun 1990-an, umumnya memiliki reputasi korporat yang telah terbangun dengan baik dan berada di bawah pengawasan regulator yang ketat. Dalam kondisi ini, risiko reputasi yang ditimbulkan dari praktik agresivitas pajak dipersepsikan jauh lebih besar dibandingkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh, sehingga manajemen lebih memilih untuk mematuhi kewajiban perpajakan secara normal meskipun menghadapi sedikit tekanan keuangan [17].

Ketiga, dalam konteks sektor properti dan *real estate* di Indonesia, perusahaan yang mengalami sedikit tekanan keuangan cenderung lebih berfokus pada strategi pemulihan melalui peningkatan penjualan, restrukturisasi utang, atau diversifikasi produk, bukan melalui jalur penghematan pajak yang berpotensi menimbulkan risiko hukum tambahan. Pilihan strategi ini konsisten dengan temuan Kartika [18] yang menyimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan argumentasi bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan justru cenderung menghindari praktik perpajakan yang berisiko untuk mencegah perburukan kondisi keuangan yang sudah tertekan. Walaupun demikian, perlu diakui secara objektif bahwa hasil penelitian ini bertentangan dengan sejumlah temuan empiris lainnya. Permata dkk. [12] menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang dijadikan sampelnya. Romadhina [14] juga mengonfirmasi pengaruh positif *financial distress* terhadap agresivitas pajak, dengan argumentasi bahwa perusahaan yang terancam mengalami kebangkrutan akan memanfaatkan setiap instrumen yang tersedia, termasuk melalui minimalisasi beban pajak, untuk memperbaiki kondisi arus kasnya.

Lutfia & Hidayati [16] turut menemukan pengaruh *financial distress* terhadap agresivitas pajak dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan komposisi sampel, di mana penelitian-penelitian yang menemukan pengaruh signifikan umumnya menggunakan sampel yang mencakup perusahaan-perusahaan dengan tingkat tekanan keuangan yang lebih parah dan lebih heterogen dibandingkan sampel dalam penelitian ini yang didominasi oleh perusahaan properti berkapitalisasi menengah hingga besar dengan kondisi keuangan yang relatif stabil [26]. Implikasi dari temuan ini bagi manajemen perusahaan adalah bahwa kondisi keuangan yang sehat seharusnya tidak dijadikan justifikasi untuk mengabaikan manajemen risiko perpajakan. Meskipun tekanan keuangan tidak terbukti mendorong agresivitas pajak dalam sampel ini, perusahaan tetap perlu membangun sistem perencanaan pajak yang transparan dan patuh terhadap regulasi untuk menghindari potensi sanksi perpajakan di masa mendatang [5].

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat (H₄) bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah penerapan *green accounting* yang diukur menggunakan skor PROPER berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil Uji t, diperoleh nilai t-statistik sebesar 0,3037 dengan probabilitas 0,7622 yang jauh di atas taraf signifikansi 0,05. Nilai t-statistik $0,3037 < t\text{-tabel } 1,6666$. Dengan demikian, H₄ yang memprediksi bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak dapat ditolak, sehingga H₄ diterima dalam arti hasil penelitian ini konsisten dengan ekspektasi awal peneliti. Temuan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dapat dimaknai melalui dua perspektif analitis yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer [29], penerapan *green accounting* pada perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel ini lebih bersifat sebagai respons terhadap tekanan institusional dan regulasi pemerintah daripada sebagai bagian dari strategi manajemen pajak yang terintegrasi. Perusahaan-perusahaan tersebut menerapkan pelaporan kinerja lingkungan melalui partisipasi dalam program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terutama untuk memenuhi kewajiban kepatuhan regulasi dan membangun citra positif di mata publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya, bukan untuk mengompensasi beban lingkungan melalui tindakan perpajakan yang agresif [29].

Kedua, karakteristik data *green accounting* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel hanya memperoleh peringkat PROPER pada level Biru (skor 3) hingga Hijau (skor 4), dengan rata-rata skor 3,52 dan tidak ada perusahaan yang mencapai level Emas (skor 5). Rentang nilai yang sangat sempit antara 3 hingga 4 ini mencerminkan homogenitas yang tinggi dalam praktik pelaporan lingkungan di antara perusahaan-perusahaan sampel, sehingga variasi dalam nilai *green accounting* tidak cukup besar untuk menjelaskan perbedaan perilaku agresivitas pajak antar perusahaan secara statistik. Keterbatasan variasi ini berkontribusi pada tidak terbuktinya pengaruh *green accounting* terhadap agresivitas pajak dalam model regresi [2]. Lebih lanjut, perlu dipertimbangkan bahwa hubungan antara *green accounting* dan agresivitas pajak secara konseptual merupakan hubungan yang tidak bersifat langsung dan linear. Pengeluaran untuk aktivitas lingkungan, seperti biaya rehabilitasi lingkungan, manajemen limbah, dan investasi teknologi hijau, memang dapat dikategorikan sebagai biaya yang mengurangi laba kena pajak dalam kondisi tertentu. Namun, tidak semua perusahaan yang melaporkan kinerja lingkungan secara transparan secara otomatis mengadopsi strategi perpajakan yang agresif untuk

mengompensasi pengeluaran lingkungan tersebut. Banyak perusahaan yang justru memandang komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan kepatuhan perpajakan sebagai dua dimensi yang berjalan seiring dalam membangun reputasi korporat jangka panjang [19].

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Angin dkk. [20] yang menyimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan argumentasi bahwa berbagai faktor seperti tingkat kepatuhan regulasi dan fokus utama *green accounting* untuk meningkatkan reputasi perusahaan lebih dominan dibandingkan implikasinya terhadap perencanaan pajak. Tyan dkk. [2] juga menemukan hasil serupa bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan pada perusahaan-perusahaan yang diteliti lebih bersifat formalitas kepatuhan daripada strategi bisnis yang terintegrasi dengan kebijakan perpajakan. Namun demikian, terdapat satu penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan yang bertentangan. Maniahala dkk. [21] menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dengan argumentasi bahwa semakin banyak perusahaan menerapkan *green accounting*, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak sambil membangun citra lingkungan yang baik sebagai kompensasi reputasi. Perbedaan temuan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan sektor industri yang diteliti, di mana sektor yang diteliti oleh Maniahala dkk. [21] memiliki karakteristik biaya lingkungan yang lebih besar dan lebih material dibandingkan sektor properti dan *real estate*, sehingga tekanan untuk mengompensasi biaya lingkungan melalui efisiensi perpajakan lebih terasa signifikan.

Secara keseluruhan, temuan tidak berpengaruhnya *green accounting* terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini memberikan pesan yang cukup menggembirakan bagi pemangku kepentingan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* dalam sampel penelitian ini tidak menggunakan citra lingkungan yang baik sebagai "perisai reputasi" untuk menyembunyikan praktik perpajakan agresif. Komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan kepatuhan perpajakan tampaknya berjalan secara paralel dan independen satu sama lain [30]. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa regulator perpajakan tidak perlu secara otomatis mencurigai perusahaan yang aktif dalam pelaporan lingkungan sebagai perusahaan yang berpotensi agresif dalam perpajakan, karena kedua dimensi tersebut tidak memiliki hubungan yang terbukti signifikan dalam konteks sektor properti dan *real estate* di Indonesia.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa kinerja keuangan, *financial distress*, dan *green accounting* secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kombinasi faktor-faktor internal perusahaan yang mencakup dimensi profitabilitas, kondisi keuangan, dan komitmen lingkungan secara bersama-sama membentuk orientasi manajemen dalam merancang strategi perpajakan. Secara parsial, hanya kinerja keuangan yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk merancang perencanaan pajak yang agresif guna mempertahankan laba bersih yang dilaporkan kepada para pemegang saham. Sebaliknya, *financial distress* tidak terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang disebabkan oleh kondisi mayoritas perusahaan sampel yang masih berada dalam kategori keuangan sehat berdasarkan nilai *S-Score* Springate di atas ambang batas 0,862, sehingga tidak terdapat tekanan likuiditas yang cukup signifikan untuk mendorong perilaku perpajakan agresif. Demikian pula, *green accounting* tidak terbukti berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang mengindikasikan bahwa penerapan pelaporan kinerja lingkungan oleh perusahaan properti lebih berorientasi pada pemenuhan kepatuhan regulasi dan pembangunan citra korporat daripada sebagai instrumen strategi minimalisasi beban pajak. Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi Direktorat Jenderal Pajak untuk menjadikan profil profitabilitas perusahaan sebagai salah satu indikator prioritas pengawasan perpajakan. Bagi penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas sektor, memperpanjang periode pengamatan, serta mempertimbangkan penambahan variabel moderasi seperti ukuran perusahaan atau struktur kepemilikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan agresivitas pajak di Indonesia.

Referensi

- [1] CNBC Indonesia, "Shortfall Pajak 2025 Capai Rp 271,1 T, Ini Biaya Keroknya," 2026.
- [2] T. Y. Tyan, A. L. Wijaya, and N. Amah, "Pengaruh Capital Intensity, Green Accounting dan Green Innovation Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022," *SIMBA Semin. Inov. Manaj. Bisnis dan Akunt.* 6, 2024.
- [3] R. Fitriana, "Kabar Gembira! Beli Rumah, Diskon PPN 100%," *Direktorat Jenderal Pajak*, 2026.
- [4] E. D. Rosmalinda, "Pengaruh Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Asean," *Litera J. Literasi Akunt.*, vol. 4, no. 3, pp. 153–162, 2024, doi: 10.55587/jla.v4i3.133.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11294>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [5] F. H. Prastyo, M. P. Sari, and D. Ekavian, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Independen Komisaris Sebagai Variabel Moderasi," *JAE J. Akunt. DAN Ekon.*, vol. 9, no. 3, 2024, doi: 10.29407/jae.v9i3.23467.
- [6] G. D. Desriyuna, K. Wulandhari, D. Puspita, and T. Yulaeli, "Faktor – faktor Rasio Keuangan meliputi : Rasio Likuiditas , Rasio Solvabilitas , Rasio Profitabilitas , Rasio Aktivitas , dan Rasio Investasi , Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)," *SAMMAJIVA J. Penelit. Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 3, pp. 131–155, 2023, doi: 10.47861/sammajiva.v1i2.356.
- [7] I. D. Tanisa and H. S. Lastanti, "PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK," *J. Ekon. Trisakti*, vol. 2, no. 2, pp. 501–514, 2022, doi: 10.25105/jet.v2i2.14214.
- [8] A. Y. Sima, L. P. Tangdialla, and C. Askikarno, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Leverage dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak," *JeJAK J. Mhs. Akunt.*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [9] D. L. P. Sasmita and Kurnia, "Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Pemoderasi Intellectual Capital," *J. Ilmu dan Rts. Akunt.*, vol. 13, no. 5, 2024.
- [10] E. Kustari and Jenni, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Intensitas Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2023," *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 3, no. 2, 2024.
- [11] D. A. Matanari, "Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)," *J. Buana Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 162–178, 2022, doi: 10.36805/akuntansi.v7i2.2437.
- [12] S. F. I. Permata, R. Nugroho, and H. S. Muararah, "Pengaruh Financial Distress, Manajemen Laba Dan Kecakapan Manajemen Terhadap Agresivitas Pajak," *J. Info Artha*, vol. 5, no. 2, pp. 93–107, 2021.
- [13] L. R. Alafiah, R. Fitrius, and R. A. Hanif, "Pengaruh Financial Distress, Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan," *Substansi Sumber Artik. Akuntansi, Audit. dan Keuang. Vokasi*, vol. 5, no. 2, pp. 95–120, 2020.
- [14] A. P. Romadhina, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak," *Gorontalo Account. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 272–282, 2023, doi: 10.32662/gaj.v6i2.3171.
- [15] V. Astrika, E. Widodo, and T. Widuri, "Pengaruh CSR, GCG, Agresivitas Pajak Terhadap Financial Distress," *Triwikrama J. Ilmu Sos.*, vol. 01, pp. 50–60, 2023.
- [16] A. Lutfia and W. N. Hidayati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi," *Realible Account. J.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [17] C. Djohar and Angelina, "Pengaruh Managerial Ownership, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020," *Indones. J. Manag. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2022.
- [18] F. Kartika, "Pengaruh struktur kepemilikan, tingkat leverage, dan financial distress terhadap tindakan agresivitas pajak (studi perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia)," *J. Competency Bus.*, vol. 6, no. 1, pp. 95–115, 2022.
- [19] R. M. Maulana and V. Herawaty, "Pengaruh Strategi Bisnis Prospector, Capital Intensity, Dan Green Accounting Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Political Connections Sebagai Moderasi," *J. Ekon. Trisakti*, vol. 5, no. 2, pp. 1111–1120, 2025, doi: 10.25105/jet.v5i2.23702.
- [20] J. B. P. Angin, R. S. Maruli, and J. S. Ulyreke, "Pengaruh Green Accounting, Media Exposure, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Pada Tahun 2019-2023 Yang Terlisting Di Bursa Efek Indonesia)," *COSTING J. Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 6, pp. 5381–5394, 2024.
- [21] M. Y. Maniahala, J. S. Ulyreke, and R. S. Marul, "PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Energi Subsektor Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)," *J. Ilm. Manaj. Ekon. Dan Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 82–95, 2025, doi: 10.62017/jime.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2024.
- [23] Y. T. Fahma and N. D. Setyaningsih, "Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel," *J. Ilm. Bisnis dan Ekon. Asia*, p. 15, 2021, doi: 10.32812/jibeka.v15i2.398.
- [24] A. T. Basuki, "Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan EvIEWS)," *Katalog Dalam Terbit.*, 2021.
- [25] C. M. Jensen and H. W. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *J. financ. econ.*, vol. 3, pp. 305–360, 1976.
- [26] N. A. Astika and A. G. Asalam, "Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)," *J. Ekombis Rev. – J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, pp. 95–106, 2023, doi: 10.37676/ekombis.v11i1.
- [27] H. Hasan and N. Syayanti, "Mengukur Kinerja Keuangan Dengan menggunakan metode Analisis Economic Value Added (EVA) Financial Performance Using Economic Value Added (EVA) Analysis Method," *Accounting, Account. Organ. Syst. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 50–60, 2022.
- [28] S. A. Utami and S. S. Darma, "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Keuangan, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak," *Realible Account. J.*, vol. 2, no. 1, 2022.
- [29] J. Dowling and J. Pfeffer, "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior," *Pac. Sociol. Rev.*, vol. 18, no. 3, pp. 122–136, 1975.
- [30] D. K. Wardani, A. C. Abinowo, and F. Cholifiana, "The Effect of Tax Aggressiveness on Company Value with Green Accounting as a Moderating Variable," *J. Manag. Bus. Rev.*, vol. 22, no. 2, pp. 134–143, 2025, doi: 10.34149/jmbr.v22i2.772.